

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan serta perilaku yang aneh dan mengganggu (Videbeck, 2017). Skizofrenia cenderung berlanjut (menahun), oleh karenanya terapi pada pasien skizofrenia memerlukan waktu relatif lama berbulan bahkan bertahun, hal ini dimaksudkan untuk menekan sekecil mungkin kekambuhan (*relapse*). Tanda dan gejala skizofrenia dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif merupakan gejala yang mencolok, mudah dikenali, mengganggu keluarga dan masyarakat, salah satu gejala positif pada pasien skizofrenia adalah halusinasi (Hawari, 2017).

Pasien skizofrenia diperkirakan lebih dari 90% mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa dan halusinasi identik dengan skizofrenia. Seluruh skizofrenia diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu pencerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar (Nasir & Muhith, 2015).

Angka kejadian halusinasi hampir 24 juta orang di seluruh dunia menderita halusinasi dengan angka kejadian satu per 1000 penduduk dan diperkirakan terdapat 4-10% risiko kematian sepanjang rentang kehidupan

pasien halusinasi, di Amerika Serikat 300.000 orang setiap tahun menderita halusinasi dan negara maju lainnya seperti Eropa berkisar 250.000 orang pertahun. Di Asia tidak terdapat angka statistik yang pasti mengenai halusinasi, sedangkan di Indonesia sekarang diperkirakan 0,46 sampai dua penduduk atau 1.700.000 jiwa (WHO, 2017).

Halusinasi disebabkan oleh banyak faktor, menurut Yosep (2014) penyebab dari pasien halusinasi terdiri dari faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi terdiri dari faktor perkembangan, faktor sosiokultural, faktor biologis, faktor psikologis, faktor genetik dan pola asuh, sedangkan faktor presipitasi adalah perilaku, yang terdiri dari lima dimensi, yaitu dimensi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Akibat jika halusinasi tidak dicegah adalah pasien bisa melakukan perilaku kekerasan pada diri sendiri, orang lain, lingkungan dan verbal.

Penatalaksanaan yang diberikan pada pasien halusinasi meliputi terapi farmakologi, ECT (*Electro Convulsive Therapy*) dan terapi nonfarmakologi salah satunya yaitu terapi modalitas (Videbeck, 2017). Terapi modalitas adalah suatu proses pemulihan fungsi individu (pasien) terhadap kebiasaan-kebiasaan fisik, mental, sosial, ekonomi, termasuk pekerjaan menuju suatu kemampuan sebelumnya atau ke tingkat yang memungkinkan pasien dapat hidup wajar di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Ada delapan macam terapi modalitas, yaitu terapi individu, terapi lingkungan, terapi biologis atau terapi somatik, terapi kognitif, terapi keluarga, terapi kelompok, terapi perilaku dan terapi seni. Salah satu terapi seni yaitu terapi musik (Susana & Hendarsih, 2018).

Terapi musik adalah suatu proses yang terencana bersifat preventif, dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional, maupun mental integensi. Terapi musik menggunakan musik atau elemen musik oleh seseorang terapis untuk meningkatkan, mempertahankan dan mengembalikan kesehatan mental, fisik, emosional, dan spiritual (Susana & Hendarsih, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Sahpitri (2014) menunjukkan bahwa adanya perbedaan tanda dan gejala halusinasi pendengaran antara kelompok yang diberikan terapi musik dengan kelompok yang tidak diberikan terapi musik ($p=0,000$).

Data pasien halusinasi di Provinsi Bali berdasarkan data rawat inap di RSJ. Provinsi Bali tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebesar 29% (1.533 orang) pasien halusinasi dari 5.287 orang pasien yang dirawat inap dan tahun 2019, sebesar 32% (1.837 orang) pasien halusinasi dari 5.664 orang pasien yang dirawat inap, sedangkan pada 2020, sebesar 33% (1.741 orang) pasien halusinasi dari 5.804 orang pasien yang dirawat inap, sedangkan data pasien halusinasi di Ruang Sahadewa RSJ. Provinsi Bali pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2018 sebesar 30% (102 orang) pasien halusinasi dari 339 orang pasien yang dirawat inap dan tahun 2019, sebesar 32% (103 orang) pasien halusinasi dari 321 orang pasien yang dirawat inap, sedangkan pada 2020, sebesar 33% (110 orang) pasien halusinasi dari 332 orang pasien yang dirawat inap (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) yang berjudul “asuhan keperawatan

pemberian terapi musik intrumental pada pasien Tn MS dengan Halusinasi di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada karya ilmiah akhir ners ini adalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pemberian terapi musik intrumental pada pasien Tn MS dengan Halusinasi di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali”?”“.

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemberian terapi musik intrumental terhadap asuhan keperawatan pada Tn. MS dengan masalah halusinasi di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengkajian pada Tn. MS dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosa keperawatan pada Tn. MS dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- c. Mendeskripsikan intervensi asuhan keperawatan pada Tn. MS dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

- d. Mendeskripsikan implementasi asuhan keperawatan pada Tn. MS dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- e. Mendeskripsikan evaluasi pada Tn. MS dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.
- f. Menganalisis intervensi terapi musik instrumental yang diberikan pada Tn. MS halusinasi pendengaran di Ruang Sahadewa Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Implikasi praktis pada Masyarakat pengguna hasil studi kasus

Hasil karya ilmiah akhir ners dapat sebagai alternatif bagi masyarakat yang mempunyai keluarga dengan pasien halusinasi, dimana hasil penelitian ini bisa menjadi alternatif dalam mengontrol halusinasi pasien.

2. Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Hasil karya ilmiah akhir ners dapat menjadi masukan bagi intitusi pendidikan, khususnya mengenai pemberian terapi musik intrumental untuk mengontrol halusinasi pasien dan bisa menjadi bahan pembelajaran di dalam Pendidikan.

3. Peneliti

Hasil karya ilmiah akhir ners dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang pemberian terapi musik

intrumental terhadap pasien halusinasi dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.